

## PELESTARIAN GERABAH TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten)

**Kris Cahyani Ermawati**  
**Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta**  
[kriscahyani1@gmail.com](mailto:kriscahyani1@gmail.com)

### Abstrak

Gerabah tradisional merupakan salah satu warisan dari leluhur yang sampai saat ini masih di lestari di desa Bayat Klaten. Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan keberlangsungan gerabah tradisional sebagai salah satu peninggalan nenek moyang yang masih dilestari di desa Melikan Bayat Kabupaten Klaten. Untuk mendeskripsikan keberlangsungan pelestarian budaya yang ada di desa melikan tersebut, digunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data-data guna mendukung hasil penelitian, dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi melalui pemotretan, dan studi pustaka. Perajin gerabah dan produk gerabah Bayat merupakan sumber data dari penelitian. Penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas membuat kerajinan gerabah tradisional sampai saat ini masih tetap lestari dan dikembangkan menjadi suatu atraksi paket wisata yang bisa dijual kepada wisatawan meskipun beberapa diantaranya tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Point permasalahan dari penelitian ini adalah beberapa sentra kerajinan gerabah di Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten Bayat dari waktu ke waktu mengalami penurunan.

**Kata Kunci: Pelestarian, Gerabah, Warisan Budaya**

### 1. Pendahuluan

#### a. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara kaya yang mempunyai keindahan dan keanekaragaman alam dan budaya yang tersebar di berbagai pulau dan suku bangsa termasuk Jawa Tengah. Sekarang ini, "peradaban modern" dengan teknologi yang modern telah memanipulasi dan mengeksploitasi aneka ragam alam dan budayanya. Akibatnya, kehidupan dan kearifan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit telah luntur.

Di antara kehidupan dan kearifan budaya yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi modern, salah satunya tampak dalam hal peralihan aktivitas dan penggunaan peralatan tradisional ke peralatan modern. Seperti halnya aktivitas perajin dan peralatan dari gerabah. Gerabah tersebut sudah menjadi bagian dalam hidup masyarakat di Desa Melikan Bayat Klaten, karena gerabah ini sudah digunakan sejak jaman dahulu. Gerabah ini digunakan sebagai benda yang bisa dipakai untuk menaruh sesuatu seperti

misalnya gentong, pot bunga, periuk, serta dimanfaatkan untuk benda hias seperti patung, guci dan berbagai benda souvenir. Gerabah telah menjadi bagian hidup masyarakat tradisional secara turun temurun, dan digunakan sejak lama oleh masyarakat.

Hal ini dapat menciptakan rasa kesukaan dan kebanggaan terhadap kebudayaan yang kita miliki khususnya bagi generasi muda, sehingga warisan tersebut dapat terjaga kelestariannya. Kegunaan gerabah pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan keperluan dapur, akan tetapi lambat laun gerabah dibuat untuk memberikan kesan indah yang biasa dipakai untuk hiasan-hiasan seperti pot bunga, guci, patung, dan berbagai benda souvenir Oentoro, K. (2019).

Pembuatan gerabah merupakan suatu kegiatan atraksi budaya yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan gerabah di Indonesia, khususnya di Desa Melikan Bayat, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Warisan budaya ini bertahan selama ratusan tahun dan tetap dilestari sampai dengan sekarang.

Dengan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam suatu penelitian dengan judul “Pelestarian Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Melikan Bayat Klaten).

**b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana cara melestarikan gerabah tradisional sebagai warisan budaya di Desa Melikat Bayat Klaten?

**c. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara melestarikan gerabah tradisional sebagai warisan budaya di Desa Melikat Bayat Klaten.

**2. Landasan Teori**

**a. Pelestarian**

Pelestarian merupakan salah satu cara aktivitas yang dilakukan secara rutin, terarah dan terpadu untuk menciptakan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap dan abadi bersifat dinamis, luwes dan selektif, Thamrin (2013). Mengenai pelestarian budaya lokal, Suparmini, et al (2013) mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

**b. Gerabah Tradisional**

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa gerabah dan keramik punya arti yang berbeda Purwasih, et al. (2019). Mereka beranggapan bahwa keramik adalah benda pecah belah yang mempunyai bentuk dan permukaan halus dan mengkilap seperti layaknya porselen yang biasa berwujud vas bunga, guci dan tegel lantai, sedangkan gerabah sendiri mempunyai arti barang dari tanah liat dalam bentuk periuk, belanga, dan gentong Kumala, T. (2017).

Gerabah dalam hal ini adalah tanah liat yang dibakar, akibat proses pembakaran, tanah liat berubah warna menjadi merah. Produk yang dihasilkan dari bahan tanah liat yang dibakar dan berwarna merah dapat digolongkan sebagai gerabah atau tembikar. Proses pembakaran gerabah ini dibakar dengan suhu

pembakaran 350 derajat Celsius sampai 1000 derajat Celsius. Pada perkembangannya kerajinan tanah tersebut beraneka ragam bentuknya Sudana, I. W. (2015). Oleh karena itu tidak heran bentuk dan aneka variatif dari gerabah Desa Melikan Bayat Kabupaten Klaten berkembang pesat. Hasil produksi pengrajin gerabah tidak hanya terbatas peralatan rumah tangga tradisional, akan tetapi beraneka ragam, seperti vas bunga, kap lampu, hiasan dinding, guci berhias dan suvenir.

**c. Warisan Budaya**

Wisata dan warisan budaya merupakan bidang industri jasa pariwisata yang berkembang pesat. Selama beberapa dekade terakhir, pertumbuhan wisatawan asing yang pesat telah menyebabkan peningkatan permintaan atraksi pariwisata baru untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan permintaan Seyfi, et, al (2020).

**3. Metodologi Penelitian**

**a. Lokasi Penelitian**

Lokasi dilakukan pengamatan, wawancara serta lokasi penelitian pembuatan gerabah tradisional dengan menggunakan teknik putaran miring ini dilaksanakan di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Bayat Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

**b. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang gerabah tradisional ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan, melukiskan, menerangkan, dan menjawab secara lebih rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian (Ermawati, 2021). Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, Anggraini, F. D. (2022).

**c. Sumber Data**

**Sumber Data Primer**

Didalam sumber data primer ini, data-data diperoleh secara langsung dari perangkat desa setempat serta para pengrajin gerabah yang ada di Desa Wisata Melikan Kabupaten

Klaten dengan mengamati dan menanyakan secara langsung.

#### **Sumber Data Sekunder**

Untuk memperkuat hasil wawancara dan juga observasi, dalam penelitian ini juga membutuhkan dokumen-dokumen sebagai sumber data sekunder.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan beberapa metode penelitian untuk teknik pengumpulan data, antara lain:

##### **Observasi**

Pengumpulan data mengenai gerabah tradisional dengan cara mengamati secara langsung di Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten.

##### **Wawancara**

Pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber yang kompeten tentang gerabah tradisional. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi data yang tidak tertuang seperti kondisi alam, dan budaya masyarakat, suasana kehidupan pengrajin.

##### **Studi Pustaka**

Berbagai sumber media sosial, media cetak, elektronik dan internet sebagai sumber studi pustaka dalam pencarian data-data untuk mendukung hasil penelitian.

##### **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi untuk memperoleh gambar/ foto agar memperjelas dan sebagai bukti autentik keberadaan dan situasi yang ada di Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Untuk mendapatkan hasil dan penafsiran yang akurat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian maka digunakan analisis triangulasi data yang berupa reduksi data; display data; pemahaman interpretasi dan penafsiran Kaelan (2012).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Deskripsi Lokasi**

Salah satu sentra industri gerabah yang masuk sebagai kawasan wisata di Kabupaten Klaten berada di Dukuh Pagerjuang, Desa Melikan Bayat, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Apabila kita masuk ke wilayah Desa Wisata Melikan Bayat maka akan terlihat berderet *show room*

yang memamerkan aneka gerabah. Gerabah tersebut merupakan buatan para pengrajin penduduk desa wisata Melikan Bayat, apabila kita masuk di tengah kampung maka akan terlihat banyak perempuan sibuk membuat gerabah. Mereka menggunakan alat tradisional yang dikenal dengan sebutan perabot dengan terampil dan cekatan. Sementara itu, di tempat lain terlihat pula seorang pria sedang menginjak-nginjak tanah liat untuk dijadikan bahan pembuat gerabah. Keramik atau gerabah merupakan peninggalan budaya yang cukup tua dalam sejarah kebudayaan manusia. Oleh sebab itu gerabah pada masa lampau memegang peranan yang sangat penting dalam pemenuhan peralatan rumah tangga, terutama pada masa-masa kerajaan di wilayah Jawa Tengah, selain dapat dibawa kemana-mana, persediaan bahan membuat gerabah mudah di dapat karena tersedia di daerah sekitar mereka Prakoso, P. I. (2020).

Proses produksi gerabah pada sebagian masyarakat di Jawa Tengah telah banyak mewarnai kehidupannya sejak lama. Hal itu dikarenakan kerajinan gerabah banyak menghiasi isi rumah tangga baik di perkotaan maupun di pedesaan sekitar era tahun 80 an seperti peralatan rumah tangga maupun hiasan yang berfungsi untuk mempercantik rumah masih banyak dijumpai Oktarini, et al (2018).. Pada masa kejayaan gerabah, banyak orang tertarik untuk menggantungkan hidup dari kerajinan tersebut. Namun seiring membanjirnya produk peralatan rumah tangga maupun hiasan rumah dari bahan plastik, metal dan lain-lain ke masyarakat, maka orang yang menggantungkan hidupnya dari kerajinan gerabah sedikit demi sedikit beralih profesi.

Seiring dengan kurangnya minat dan berkurangnya penggunaan gerabah maka pengetahuan generasi muda akan proses dan penggunaan gerabah dalam kehidupan sehari hari telah luntur. Makna dan fungsi gerabah pun bagi generasi muda semakin tidak mengetahui. Disisi lain, hasil kerajinan gerabah tanpa sentuhan inovasi dan kreasi tertentu, bagi pengrajin tradisional tidak dapat dipakai sebagai gantungan hidup. Dikarenakan di dalam pembuatan gerabah

sendiri pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua hal yang benar-benar harus diperhatikan oleh pengrajin yaitu ketersediaan bahan dan proses. Termasuk bahan adalah bahan utama dan tambahan. Proses adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan pembuatan gerabah.

**b. Fasilitas Pendukung Desa Wisata Melikan Bayat Klaten**

Desa wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten berjarak sekitar lima belas kilometer ke arah selatan dari kota Klaten. Jalan menuju desa tersebut sudah beraspal dan mulus. Kanan-kiri jalan banyak terbentang hamparan sawah, pohon-pohon rindang menuju desa tersebut. Saat akan masuk desa wisata Melikan Bayat terdapat gerbang gapura yang bertuliskan desa keramik Pagerjuran yang merupakan pusat gerabah. Hal ini sangat tepat dikarenakan penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Selain itu juga terdapat obyek wisata religi yaitu Makam Sunan Pandanarang yang terletak tidak jauh dari Desa wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten.

Di daerah tersebut juga ada tempat wisata yang dipakai sebagai obyek wisata religi berupa Goa Maria Marganingsih yang setiap hari minggu banyak sekali pengunjungnya, selain orang-orang datang berziarah mereka juga mempunyai kesempatan untuk berkunjung di tempat-tempat penjual kerajinan yang dibuat oleh warga sekitar seperti *showroom* gerabah yang ada di sepanjang jalan.

**c. Pelestarian Warisan Budaya Gerabah Tradisional**

Menurut Bapak Sumilih seorang pengrajin sekaligus narasumber yang berada di Pagerjuang, Desa Melikan Bayat Kabupaten Klaten, mengatakan bahwa masyarakat Melikan mempunyai teknik yang unik dalam pembuatan gerabah. Teknik tersebut menggunakan putaran miring. Dalam teknik putaran ini diperlukan suatu lempengan bundar yang terbuat dari kayu, dengan bantuan tali yang terbuat dari pohon waru diikatkan ke tangkai roda putar sehingga membuat lempengan tersebut dalam posisi miring sebelum nantinya digunakan oleh

masyarakat dalam pembuatan gerabah. Setiap pengrajin gerabah di Desa Melikan Bayat mempunyai alat putaran miring di rumahnya biasanya berjumlah 1 sampai dengan 4 buah untuk memproduksi gerabah. Selain itu pelestarian pembuatan gerabah dengan menggunakan teknik ini dahulu dibuat oleh para orang tua sekarang, akan tetapi sekarang sudah dikerjakan oleh kaum muda (generasi muda). Anak-anak kecil juga tidak kalah mahirnya dalam mengoperasikan putaran miring dan disaat waktu luangnya mereka gunakan untuk membantu orang tuanya untuk membuat gerabah.

Rata-rata para orang tua pengrajin gerabah di Desa Melikan Bayat berumur kurang lebih 65 tahun dan tidak hanya didominasi oleh kaum perempuan tetapi juga kaum laki-laki, dikarenakan hampir 85 % penduduk di Desa Wisata Melikan Bayat berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Rata-rata produk gerabah yang dihasilkan sebagian besar dipasarkan di daerah Kasongan, Surabaya, Jakarta, bahkan ada pula yang telah mengirim produknya sampai ke Mancanegara.

Untuk membuat kerajinan gerabah tradisional dengan teknik putaran miring ini tetap lestari, masyarakat lokal membuat kegiatan ini menjadi suatu atraksi wisata edukasi yang ada di Desa Melikan Bayat Klaten. Wisatawan akan diajak untuk berkeliling desa melihat langsung pengrajin gerabah, kemudian wisatawan yang datang juga akan mempraktekkan bagaimana membuat gerabah tradisional dengan menggunakan teknik putaran miring. Setelah selesai membuat gerabah tersebut, hasilnya akan dibawa pulang oleh wisatawan.

**5. Penutup**

**a. Kesimpulan**

Dalam upaya pelestarian gerabah putaran miring sangat perlu adanya alat khusus yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan bambu, tampar yang dibuat condong atau miring. Sejarah Putaran Miring di sentra kerajinan gerabah Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten berkaitan erat dengan sejarah perkembangan gerabah di daerah tersebut pada masa Sunan

Pandanaran. Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dengan berbagai metode, Putaran Miring masuk dalam kategori Benda Cagar Budaya sesuai pengertiannya yang tertuang dalam Undang - Undang Nomor 11 tahun 2010.

Nilai estetika yang terkandung di dalam Putaran Miring adalah salah satu unsur nilai kesopanan bagi kaum perempuan dalam mengoperasikan alat tersebut untuk membuat gerabah dikarenakan masih menjunjung tinggi tata krama dan kesopanan budaya timur hubungannya terbuka atau tidaknya busana yang digunakan ketika menggunakan atau mengoperasikan alat tersebut.

Salah satu upaya memperkenalkan Gerabah Putaran Miring sebagai warisan tradisi dan Benda Cagar Budaya sudah dilakukan oleh masyarakat Dukuh Pagerjuang Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten dengan membuat gerabah sederhana yang biasa digunakan sehari - hari seperti periuk, gentong, vas bunga dan berbagai bentuk yang lain, selain itu juga telah mendapat perhatian dari Prof. Chitaru Kawasaki dan Pemerintah Jepang dengan mengadakan pengenalan Putaran Miring pada Festival Keramik International di Tokyo, Jepang.

Untuk membuat kerajinan gerabah tradisional dengan teknik putaran miring ini tetap lestari, masyarakat lokal membuat kegiatan ini menjadi suatu atraksi wisata edukasi yang ada di Desa Melikan Bayat Klaten. Wisatawan akan diajak untuk berkeliling desa melihat langsung pengrajin gerabah, kemudian wisatawan yang datang juga akan mempraktekkan bagaimana membuat gerabah tradisional dengan menggunakan teknik putaran miring. Setelah selesai membuat gerabah tersebut, hasilnya akan dibawa pulang oleh wisatawan.

#### b. Saran

Untuk dapat mempertahankan serta melestarikan tradisi gerabah terutama gerabah dengan Teknik Putaran Miring perlu :

Perhatian khusus dari berbagai pihak, antara lain Pemerintah, Swasta dan pihak yang lain hendaknya terus memberikan dorongan kepada para pengrajin agar terus berkreasi dan berinovasi dalam melestarikan gerabah

di Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten.

Pelatihan dan penyuluhan baik secara teknis maupun non teknis selalu diberikan kepada para pengrajin gerabah di Desa Wisata Melikan Bayat Kabupaten Klaten seperti cara atau Teknik pembuatan gerabah yang lebih baik lagi, cara pemasaran gerabah.

#### Daftar Pustaka

- Anggraini, F. D. (2022). Analisis Manajemen Strategi Dinas Pariwisata Diy Menuju Terwujudnya Yogyakarta Sebagai Destinasi Terkemuka Di Asia Tenggara. *Jurnal Nusantara*, 5(1), 16-22.
- Ermawati, K. C. (2021). Peranan Produk Wisata Dan Brand Strategy Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Di The Herrytage Palace Sukoharjo. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 146-155.
- Kumala, T. (2017). *Perkembangan Gerabah Tradisional Di Pekunden, Pelutan, Pemalang, Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Oentoro, K. (2019). Pengembangan desain teko set gerabah kontemporer berbasis budaya lokal di Kabupaten Bojonegoro. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(6), 189-196.
- Oktarini, D., Suryani, F., Rosyidah, M., & Saputra, D. (2018). Implementasi Green Productivity Dalam Usaha Peningkatan Produktivitas Industri Kerajinan Gerabah Tradisional. *Integrasi: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 3(2), 1-9.
- Prakoso, P. I. (2020). Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 6(2), 99-113.
- Purwasih, J. H. G., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 159-167.
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2020). Exploring memorable cultural tourism experiences. *Journal of Heritage Tourism*, 15(3), 341-357.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat

- Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Sudana, I. W. (2015). Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo Melalui Kreasi Desain Baru dan Perbaikan Proses Produksi Guna Mendukung Industri Kreatif. *Strategi Nasional (DP2M)*, 2(1028).
- Thamrin, H. (2013). Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan (the lokal wisdom in environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46-59.